

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mengapa kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, penindasan, ketidaksetaraan dan keterbelakangan dalam Islam tidak pernah selesai. Pandangan Islam bahwa agama hadir di dunia untuk merubah masyarakat dari gelap menjadi terang. Kegelapan itulah sejak zaman Al-Afghani hingga sekarang tidak pernah secara menyeluruh memberikan terang menderang.

Ajaran Islam dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad adalah ajaran praksis yang selalu memberontak terhadap tatanan sosial menindas dan diskriminatif. Mungkinkah dunia Islam sekarang menjawab prolematika tersebut. Usaha tersebut telah dikembangkan oleh para pemikiran islam. Seperti Ali Shariati, Asghar Ali Engineer dan Hassan Hanafi. Bahkan di Indonesia seperti M. Dawam Raharjo, Moeslim Abdurrahman, Masdar F. Mas'udi, Habib Hirzin dan Mansour Fakih.

Islam sebagai agama yang sempurna mengatur tentang aturan. Bukan hanya berhubungan baik manusia dengan Allah. Akan tetapi mengatur juga hubungan manusia dengan manusia. Dengan berkontestasi memihak terhadap kaum yang tertindas dan lemah. Kita bisa temui dalam lingkungan masyarakat. Ibadah hanya ritual semata dan melupakan aspek ibadah sosial. Sehingga manusia terkunci oleh aspek pasrah dan sabar. Para pemuka agama pun, menjanjikan kenikmatan surga dan kehidupan setelah kematian. Pada akhirnya manusia menerima segala keadaan yang menimpa dirinya.

Sikap tersebut diproduksi masif dilakukan, dimedia massa, tempat ibadah dan ceramah-ceramah agama. Setelah itu, kemudian para penceramah dibayar sesuai tarif ketenarannya. Hal inipun, tidak jauh dari komoditas ekonomi yang dilakukan. Hingga dakwah hanya sebatas kegiatan komersial menyelimuti.

Wajah dakwah diruang publik pun menjadi kurang baik. Karena kegiatan tersebut dikemas oleh hegemoni ideologi konservatif yang tidak berkontestasi kearah kemajuan. Serta pengaruh peradaban Arab masa lalu. Hassan Hanafi telah mengatakan sebagaimana dikutip oleh Nur Sayyid Santoso Kristeva dalam buku *Manifesto Wacana Kiri*.

“Islam harus memberikan harapan untuk menjadi mitra bagi peradaban-peradaban lain. Dalam menciptakan peradaban dunia baru dan universal”.¹

Hassan Hanafi merupakan seorang pemikir Islam kontemporer. Sebagai seorang pemikir dia lebih dikenal seorang intelektual rasional liberal. Menurutnya, Jalan alternatif yang dilakukan oleh Islam adalah gerakan pembebasan dan keadilan. Gerakan politik, budaya, spiritual, dan moral sebagai budaya masyarakat Arab. Pada waktu itu telah mengalami proses pembusukan dan dehumanisasi.

Proses tersebut diakibatkan oleh dua kekuatan, yakni kekuasaan Bizantium di Timur dan kekuasaan Romawi di Barat. Hingga pada akhirnya, umat islam mudah di tindas. Serta mudah dijajah oleh bangsa asing (Barat). Oleh karena itu, umat islam mudah pasrah dan tunduk. Tentang di takdirkan oleh tuhan kehidupan

¹ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto Wacana Kiri*. Imam Al-Ghazali Press 2009, hlm 168

kepadanya. Hal inilah yang menjadi penyebab islam mengalami keterbelakangan, kemiskinan dan mudah tertindas.²

Kita bisa lihat ketika Ali Syariati melawan rezim Shah Pahlevi yang pada kala itu berkuasa di Iran hingga terjadinya revolusi. Banyak penindasan yang dilakukan oleh rezim tersebut. Sampai dia punya gagasan, menurutnya liberalisasi, kapitalisme dan sosialisme tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut. Bahwa Islam bukan hanya mementingkan aspek spiritual dan moral. Akan tetapi islam adalah sebuah ideologi emansipasi dan pembebasan.³

Pandangan Hassan Hanafi tentang Islam tidak hanya berkonotasi konservatif. Hubungan spiritual individu dengan tuhan. Karena itulah islam tidak hanya sebatas totalitas pemurnian moral. Dan sikap apolitis hingga buta akan politik. Akan tetapi islam adalah sebuah ideologi Revolusioner yang menembus kehidupan sosial manusia. Serta islam memberikan semangat tentang gerakan revolusioner. Tentang perjuangan melawan tekanan, penindasan dan ketidakadilan.

Dari individu tersebutlah harus mampu sadar akan hal itu. Islam harus hadir sebagai wajah revolusioner. Dengan demikian lahirnya Islam progresif yang berpandangan Islam berkemajuan. Dengan menggunakan cara itulah, sebagai kekuatan Islam sebagai agama untuk melawan imprealisme kultural Barat (westernisasi) yang selama ini berpandangan keliru terhadap islam.

² Husna Ni'matul Ulya, *Kiri Islam Hassan Hanafi (Studi Epistemologi)*, (Dialogia, Vol 15, No 1, 2017) hlm 51

³ Miftakhur Ridlo, *Tipologi Pemikiran Ali Syariati Konsepsi Agama, Politik dan Sosial*, Pena Islam, Vol 2, No 1, 2019 hlm 9

Oleh karena itu, Islam sampai sekarang banyak mengandalkan tawakal dan sedikit usaha. Menurut Hasan Hanafi teologi islam semacam ini yang dianut oleh mayoritas tidak sampai pada keyakinan. Pengetahuan yang mengatarkan kepada wujud tuhan. Terlebih umat Islam sekarang berisi konsep-konsep yang melangit dan ide-ide kosong. Bukan yang membangkitkan ide-ide kongkrit. Agar konsep tersebut bisa menjalani kehidupan umat Islam yang nyata.

Konsep tersebut tidak lain hanyalah dogma-dogma yang teoritis yang seharusnya mendiskusikan tentang sosial yang berpusat kepada antroposentris (kehidupan manusia di dunia). Jika pemikiran tersebut dilakukan, kerap sekali melanggengkan penokohan terhadap penguasa. Kerap kali terjadi penghambaan terhadapnya. Sebagaimana seharusnya konsep tersebut membebaskan manusia. Pada akhirnya, menjadi motivasi manusia kearah pembebasan, keadilan dan kesetaraan.⁴

Maka dari itu, islam hadir untuk membela keadilan, penindasan dan deskriminatif. Serta membebaskan manusia dari kondisi ketidakadilan. Sampai dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadis baik tersirat atau tersurat. Hal ini, menguat ketidakadilan dimasyarakat. Setelah Nabi Muhammad Wafat, terjadi pergeseran arus sosial.

Pergeseran tersebut diakibatkan oleh kekuasaan yang hanya mementingkan pribadi semata. Dan hanya menginginkan dan melanggengkan *status quo*. Sampai hilangnya gerakan revolusioner Islam. Dimana manusia masih berkuat pada

⁴ Riza Zahriyal Falah dan Irzum Farihah, *Pemikiran Teologi Hassan Hanafi*, Fikrah, Vol. 3, No. 1, 2015 hlm 203

problem teologi yang telah dijelaskan diatas. Umat islam, sedikit sekali yang mementingkan kehidupan sosial. Apalagi tentang persoalan ekonomi dan politik. Dengan seperti itu, para penguasa lebih mudah dalam mempertahankan *status quo*. Pada akhirnya, hilangnya semangat Islam revolusioner. Dengan wajah seperti itulah agama Islam tidak peduli lagi masalah sosial dan ekonomi.

Wajah Islam seperti itu, terjadi pada teologi Asy'ariyah dan Salafiyah. Teologi tersebutlah yang masih banyak penganutnya. Meskipun kedua paradigma tersebut masih saling rebut pengikut akibat dari kepentingan politik semata. Lalu muncul paradigma teologi baru yang dibangun oleh Ali Syariati dan Asghar Ali Engineer.

Teologi tersebut dibangun secara kritis melihat kehidupan sosial manusia yang jelas melihat dari kondisi masyarakat yang ditindas. Sehingga dikenal dengan teologi pembebasan.⁵ Serta Hassan Hanafi merekonstruksi teologi umat Islam. Untuk bertujuan pada tahap perubahan sosial. Sampai sekarang teologi tersebut muncul kepermukaan. Sebagai respon atas kondisi masyarakat ketinggalan, kemiskinan, keterbelakangan dan ketidakadilan yang menyelimuti tubuh umat Islam.

Penulis juga merasa gelisah terhadap fenomena tersebut. Mencari solusi alternatif untuk dipecahkan. Hingga banyak para pemikir islam melihat realitas tersebut. Seperti salah satu contoh Hassan Hanafi menulis *al-Yasar al-Islami* (1981), Ziaul Haque dengan *Revlation and Revolution* (1992), dan Asghar Ali Engineer dengan *Islam and Liberation Theology* (1990). Serta banyak lagi para

⁵ M. Kursani Ahmad, *Teologi Pembebasan Dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer*, Ilmu Ushuludin, Vol. 10, No. 1, 2011 hlm 52

pemikir Islam. Tapi dalam penelitian ini fokus terhadap pemikiran Hassan Hanafi. Yang sedikit berbeda dari para pemikir lain. Itulah usaha-usaha mereka yang menarik terhadap gagasan tentang tologi.

Dalam (al-Quran, 49:13) *“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*. Dari tujuan tersebut pada dasarnya adalah persaudaraan yang universal, kesejahteraan dan keadilan sosial.

M. Quraish Shihab mengatakan, ayat tersebut menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Maka tidak pantas seseorang merasa lebih tinggi harkat derajatnya ketimbang orang lain. Meskipun itu, berbeda suku, bangsa dan warna kulit sekalipun.⁶ Dalam perbedaan tersebut menyelipkan pesan agar saling mengenal. Tidak ada kesombongan dan keserakahan. Apalagi melanggengkan kekuasaan yang menindas.

Maka jelas dalam al-Quran pun dilarang secara tegas terhadap kekuasaan yang menindas. Realitas tersebutlah menjelaskan bukan hanya kesalahan ritual saja yang dilakukan. Akan tetapi kesalahan sosial pun mesti disekapi. Agar ketinggalan,

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, Kesan dan Kerasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati 2002), Vol.13, hlm 261

kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan dan kesenjangan bisa terselesaikan secara menyeluruh dan mampu membentuk dunia baru.

Dalam konteks itulah, politik dakwah Hassan Hanafi sebagai solusi atas masalah tersebut. Bagi Hanafi islam dipandang kecendrungan praktik keagamaan hanya berkuat pada ritual semata yang semestinya sejalan terhadap problematika masa kini. Serta dinamika sejarah yang menuntut untuk perubahan. Oleh karena itu, dia mengembangkan paradigma interpretasi sebagai teori. Hingga akhirnya muncul nama kiri islam sebagai terjemahan dari *Al- Yasar Al-Islami*. Gerakan sejarah selalu dituntut untuk kemajuan. Disatu sisi kita berpedoman terhadap al-Quran yang dinamis yang melihat realitas kehidupan masa lalu. Tapi satu sisi kita menginginkan perubahan dimasa sekarang. Perubahan masa lalu dan kini mesti satu Gerakan dealektis untuk menginterpretasikannya.

Pemikiran Hassan Hanafi merupakan perkembangan dari teologi pembebasan. Nama kiri islam dalam kajian politik mengacu pada kritisisme. Mendengar kata kiri selalu bersempangan dengan kata kanan. Dalam terminologi politik istilah tersebut mengacu pada kaum yang tertindas, miskin dan orang-orang yang dikuasai. Kedua itu menunjukkan perlawanan yang bersebrangan. Pada akhirnya kedua itu saling dialektis dan saling menegangkan. Islam sebagai ajaran universal kemanusiaan. Sejak ajaran islam yang dibangun oleh Adam sampai Muhammad adalah “Ajaran Kiri”. Dalam artian, ajaran paksislah yang dikembangkan oleh islam.⁷ Yang selalu berkonotasi memihak terhadap kaum yang lemah.

⁷ Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi*, (Tiara Wacana Yogya, 2005), hlm 1

Tidak luput dari para Nabi pun memperjuangkan kesetaraan sosial. Istilah kiri selalu memberontak terhadap kekuasaan yang sewenang-wenangnya. Serta memperjuangkan nilai kebenaran, kesetaraan sosial dan persaudaraan. Menurut Ali syariati (1933-1977), Islam adalah agama yang realistis dan mencintai alam, keindahan, kekuatan, kemajuan dan kesetaraan kehidupan manusia. Baginya islam tidak hanya berkuat pada dunia metafisika saja. Melainkan islam mengatur segala kehidupan sosial manusia yang mengatur segala kehidupan dengan bertujuan pada kebahagiaan. Serta membentuk suatu tatanan yang menyelimuti kebahagiaan. Dimasa depan tidak ada lagi kuasai menguasai, penindasan, deskriminatif dan ketidaksetaraan.

Kredo suci itulah yang diemban dari pandangan politik dakwah Hassan Hanafi. Persamaan, kesetaraan dan keadilan sebagai perjuangan. Baginya, pandangan tentang hal itu, sebagai suatu sistem yang menyeluruh, harmonis dan sadar atas segala dikotomi. Untuk sama-sama mencapai pada tujuan tuhan. Maka dari itulah, penguasa selalu membangun politeistik dalam agama. Hingga akhirnya, islam sebagai prinsip kesetaraan sosial. Untuk membangun suatu tatanan islam yang bebas dan setara. Karena itulah politik dakwah hadir dalam pikirannya Hassan Hanafi. Sebagai pengemban kehidupan dakwah umat Islam dengan suatu gerakan akar rumput (*grass root*).

Dalam terminologi islam, politik dakwah sebagai cerminan atas relitas sosial yang menunjukkan kepada dua kelas sosial yang bersebrangan. Kedua kelas tersebut saling mempertahankan haknya. Seperti kelas elit yang mempertahankan alat produksi. Sebagai elit politik alat produksi merupakan perangkat politik yang

dilakukan oleh mereka yang secara tidak sadar adalah mempertahankan kekuasaannya. Kekuasaan tersebutlah berusaha mengeksploitasi kelas lawannya yang mayoritas.

Salah satu sarana untuk mengeksploitasi tersebut lewat paham keagamaan. Seperti yang dijelaskan diatas yakni tunduk dan patuh pada manusia lain. Disisi lain juga penafsiran agama selalu dikaitkan dengan kepentingan pribadi. Sampai pada reinterpretasi terhadap hal itu. Bagi Hanafi agama ibarat dua mata pisau, tergantung siapa yang menafsirkannya. Dalam ilmu *ushuludidin* menurutnya pemikiran tersebut merupakan pemikiran kanan. Dimana mereka selalu menafsirkan pada kepatuhan dan menerima apa yang ada.

Pemikiran tersebut merupakan kepasrahan akan ketundukan kepada penguasa. Hal itulah yang disebarkan kepada rakyat tentang kepatuhan. Karena dengan itulah mereka bisa melanggengkan kekuasaannya. Itulah pemikiran kanan yang dimulai dari iman hingga mendapatkan pengetahuan. Tetapi beda halnya dengan pemikiran kiri dengan berlandaskan nalar-teoritis (*nazhr*).

Maka dari itu, dengan nalar manusia bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Dan mana yang mengeksploitasi dan yang tidak. Pemikiran tersebut yang diwakili oleh kelompok Muktazilah, Syi'ah dan Khawarij. Yakni mendahulukan rasio ketimbang iman. Karena rasio bisa mempertimbangkan akan bangunan argumentasi yang benar.

Beda sekali dengan pemikirannya kelompok kanan yang mengedepankan iman. Karena disini iman sebagai langkah pertama. Dengan itu pemikiran tersebut akan

berlanjut pada ketundukan dan tidak pernah menolak. Pasrah yang mereka kedepankan. Pada akhirnya tidak ada perlawanan sama sekali. Mereka yakin tanpa ada pengujian keyakinan itu bisa sampai pada kebenaran. Pemikiran tersebutlah pada waktu itu digaugkan oleh kelompok yang diwakili oleh teologi Asy'ariyah.

Dari perdebatan tersebutlah lahir agenda politik yang belum tergaungkan. Karena pada waktu itu, perlawan terhadap kiri sangat gencar muncul kepermukaan. Apalagi dengan argumentasinya Al-Ghazali. Tetapi menurut Hanafi Kiri Islam adalah gerakan revolusioner yang berkelanjutan dari gerakan revolusioner Islam sebelumnya. Seperti Ibnu Taimiyah, Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyd Ridha, Hassan Al-Panna, dls. Hanafi belajar dari tokoh-tokoh tersebut. karena itulah perbincangannya akan sampai pada teologi pembebasan yang lebih condong terhadap pemikiran Asghar Ali.

Dalam buku (Abad Badruzaman: 2005) Asghar Ali menulis bahwa:

“Jika agama secara serius dianggap sebagai kebaikan dan berdiri sepihak dengan revolusi, kemajuan dan perubahan, maka agama harus dilepaskan dari aspek-aspek teologis yang bersifat filosofis. Yang berkembang sampai pada puncaknya hingga aspek filosofis ini menjadi bagian dari agama yang bukannya mendukung kaum tertindas, namun justru mendukung kaum penindas. Dengan kata lain, pembebasan teologi diperlukan untuk mengembangkan suatu teologi pembebasan. Umumnya teologi pada masa sekarang ini dikuasai oleh orang-orang yang sangat mendukung *status quo*. Oleh karena itu, teologi cenderung sangat ritualis, dogmatis dan bersifat metafisis yang membingungkan. Dengan wajah seperti itu, agama sama dengan mistik dan menghipnotis masyarakat. Oleh karena itu teologi pembebasan harus membersihkan elemen-elemen itu sampai keakar-akarnya. Hal itu tidak diragukan lagi merupakan tugas yang menantang. Dan tentu saja, sangat diperlukan. Agama tidak boleh berhenti sampai pada urusan akhirat, namun juga tidak boleh semata-mata berurusan dengan masalah duniawi. Agama harus menjaga relevansinya. Historitas dan konteporeritas agama disatu pihak, dan urusan duniawi dan akhirat di pihak lain. Harus disatukan sehingga menjadi suatu agama yang hidup dan dinamis. Sayangnya sekarang ini teologi hanya berupa seikat ritual yang tidak memiliki

ruh, tidak menyentuh kepentingan kaum tertindas dan para pekerja kasar, serta menjadi latihan intelektual dan metafisis atau mistis yang abstrak bagi kalangan kelas menengah. Karena itulah, agama menjadi penyebab langgengnya *status quo*. Ritual yang tidak memiliki ruh keagamaan dan juga abstraksi metafisis tersebut harus disingkirkan dari agama. Agama harus menjadi sumber motivasi bagi kaum tertindas untuk merubah keadaan mereka, dan menjadi kekuatan spiritual untuk mengomunikasikan dirinya secara berarti dengan memahami aspek-aspek spiritual yang lebih tinggi dari realitas”.⁸

Teologi pembebasan mestinya diganggu. Teologi model lama dikuasai oleh yang mendukung *status quo*. Padahal hakikatnya Islam adalah sosio revolutif. Struktur yang menindas bagi islam harus dikecam. Demi mewujudkan satu pandangan tentang persatuan universal (*Universal brotherhood*) dan keadilan sosial (*social justice*). Hingga pada akhirnya, dia menawarkan islam sebagai paradigma moral spritual. Hal itu dibarengi setiap perjuangan manusia merupakan kemanusiaan. Bagi Asghar Ali hal tersebut mesti direkonstruksi, direinterpretasi dan direkonseptualisasi. Hal itulah dia membangun suatu kerangka pemikiran yang bercorak tidak hanya bernuansa transendental. Akan tetapi harkat derajat kemanusiaanlah yang lebih tinggi. Dengan merefleksikan pengalaman manusia yang kongkrit.

Maka dari itu, Asghar Ali memandang teologi pembebasan merupakan refleksi kritis atas pengalaman manusia. Dalam artian iman yang muncul sebagai tindakan. Hingga dalam bukunya yang berjudul *a Theology of Liberation*. Menjelaskan bahwa teologi pembebasan merupakan kajian keagamaan yang mendalam.

⁸ Sebagai mana yang dikutip dari buku Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam :Antara Modernisme dan Posmodernisme*, oleh Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi*, (Tiara Wacana Yogya, 2005), hlm 21

Sehingga dia merumuskan kembali kebenaran menurut agama dan menemukan makna agama bagi kehidupan manusia.⁹

Selanjutnya, bagi Hanafi jika dalam konteks sejarah. Modernisasi Barat mengakibatkan terpuruknya negara Islam apalagi negara berkembang. Budaya mereka yang mengakibatkan kolonialisme dan imperialisme. Kolonialisme mengeksploitasi ekonomi dan menguasai politik dengan membangun daerah-daerah jajahan. Sampai pada akhirnya politik dakwah Hassan Hanafi memandang imperialisme sebagai masalah besar yang sangat fundamental sekarang.

Maka dari itu, politik dakwah sebagai respons terhadap masalah imperialisme Barat yang bertujuan untuk membangun suatu peradaban Islam yang murni datang dalam diri Islam. Landasan tersebut yang dipakai Hanafi dalam menafsirkan agama. Menurutnya, membangun suatu pemikiran dominasi Barat tidak manusiawi. Dia memegang prinsip Islam harus independen. Tapi kenyataannya Hanafi mengadopsi pemikiran Barat demi peradaban Islam yang lebih progresif dan berkemajuan. Meskipun dimesir kala itu mengalami kegagalan. Karena dengan ideologi seperti liberalisme, sosialisme dan nasionalisme tidak relevan di masyarakat Mesir kala itu. Karena itulah untuk membangun ekonomi politik di Mesir gagal.

Kegagalan tersebut umat Islam kembali pada pemahaman yang radikal. Dengan dikembangkan oleh gagasan Hanafi. Umat Islam menemukan suatu paradigma baru. Hanafi mencoba teologi sebagai gerakan revolusi. Dia menafsirkan dengan dua pendekatan. Yakni, arti hermenetis serta makna teologisnya. Pendekatan seperti

⁹ M. Mukthasar, *Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer*, Jurnal Filsafat, 2000, hlm 259

itulah oleh Hanafi serasa relevan untuk melawan segala macam penindasan, kolonialisme dan imperialisme Barat. Hingga menemukan suatu pandangan tauhid baru itu sendiri.¹⁰

Tapi disisi lain, Hanafi mengkritik Barat, meskipun itu awal mula membangun pemikiran *Occidentalism*. Pemikiran tersebut merupakan gagasan dari timur hingga membongkar hegemoni Orientalisme. *Occidentalism* adalah harapan serta keinginan bahwa barat dijadikan sebagai kajian. Tapi disisi lain kajian tersebut sebagai alat untuk menghadapi Orientalis. Namun apakah *Occidentalism* memberikan pengaruh terhadap dunia timur. Mungkinkah dengan gagasan tersebut Hanafi berhasil. Ataukah hanya ledakan sebagai sebuah gerakan.

Gagasan Hassan Hanafi merupakan suatu kelanjutan dari gerakan reformis Jamaluddin al-Afghani (1838-1896). Mereka sama-sama berperang melawan imperialisme Barat. Serta bersatunya dunia Islam yang lebih baik yang menjadi ancaman paling utama umat Islam. Menurut Hanafi ada dua faktor yaitu eksternal dan internal. Eksternal terdiri dari imperialisme, zionisme dan kapitalisme. Dan faktor internal meliputi, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan. Maka dengan itulah politik dakwah sebagai tawarannya. Sebagai suatu sikap yang relevan dalam konteks sekarang.

Mungkinkah politik dakwah Hanafi relevan untuk menjawab dinamika sejarah. Sebagai kritik atas terwujudnya kebangkitan islam. Rasionalisme sebagai metode untuk membangkitkannya. Proyek tersebut memiliki tiga agenda besar. *Pertama*,

¹⁰ Abdullah Hanif, *Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Kiri Islam Hasan Hanafi*, (Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman) Vol. 1, No. 2, 2015, hlm 396

dengan berinteraksi dengan warisan budaya islam. *Kedua*, islam harus berhubungan dengan imigran. Dan yang *ketiga*, kehidupan sekarang yang mesti dipikirkan. Pada akhirnya kemajuan Islam yang didapatkan. Akan tetapi tidak menghilangkan identitas islam.¹¹

Oleh karena itu, politik dakwah Hassan Hanafi memandang dua kelas yang berbeda. Yaitu kelas *mustadh'afin* yang terindas, terbelakang dan miskin. Dan kelas *mustakbirin* sebagai golongan elit. Lahirnya pemikiran tersebut sebagai kelanjutan dari teologi pembebasan Asghar Ali seperti yang dijelaskan diatas.

Hanafi berpandangan berperilaku dengan akhlak Allah. Artinya mewarisi sifat, sikap dan *af'al* Allah kepada sikap manusia. Transformasikan teologi kepada sifat, sikap dan *af'al* manusia. Seperti Allah bersifat maha adil (*al-Adil*). Sifat tersebut perlu ditransformasikan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Kita membiarkan ketidakadilan dibangsa kita. Intimidasi, kesenjangan sosial dan sistem sosial yang korup. Serta sebagai tirani yang membelenggu hakikat kebebasan ilahi.

Bagi Hanafi teologi yang berkembang di dunia islam saat ini. Sudah tidak relevan dengan konteks sosial yang seharusnya teologi islam bersifat kontekstual dan transendental. Hal inilah penulis merasa tertarik terhadap pemikirannya. Seperti di Indonesia yaitu M. Dawam Raharjo yang mencari teologi alternatif seperti apa dalam konteks Indonesia. Meskipun banyak parian yang muncul seperti, Moeslim Abdurrahman dengan "Teologi Transformatif". Masdar F. Masudi "Teologi

¹¹ Ridho Al-Hamdi, *EPISTEMOLOGI HASSAN HANAFI'S ON Oksidentalisme*, Episteme, Vol. 14, No. 1, 2019, hlm 80

Populis”, Habib Hirzin “Teologi Perdamaian”, dan Mansour Fakih “Teologi Untuk Kaum Tertindas”.

“Kepada kaum yang lemah, kami wariskan tanah yang telah kami berkati di timur dan barat. Dan laksanakanlah janji tuhanmu yang indah atas bani israil karena kesabarannya. Dan kami hancurkan ciptaan fira’aun dan kaumnya serta apa yang telah dibangunnya” (QS. Al-A’raf, 7: 137).

Dalam penjelasan ayat tersebut, bahwa Allah mengecam pada kekuasaan yang menindas. Hal itu tidak akan terjadi kecuali oleh orang-orang penindas. Seperti dalam ayat tersebut dijelaskan yaitu kekuasaan Fir’aun yang sangat dikotor terhadap penindasan. Kaum tertindas mesti melakukan perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas. Agar dia terbebas dari segala bentuk dikotomi.

Dalam implikasinya, bisa dilihat kaya dan miskin sebagai jurang terhadapnya. Teologi alternatif yakni teologi pembebasan dan teologi untuk kaum tertindas perlu dikembangkan. Sebagai modernisasi Islam kearah kemajuan. Islam menekankan reformasi kearah demokrasi lebih baik. Perubahan sosial yang sangat mendasar dan fundamental adalah kemiskinan dan kesenjangan.¹²

Hal itulah, bagi Hanafi harus merubah kepercayaan (teologi) yang berorientasi pada perubahan politik. Kebudayaan modern merupakan kerangka konseptual sebagai kritik terhadap teologi tradisional. Menurutnya kritik atas teologi dibenarkan. Karena itu, teologi dipengaruhi oleh konflik sosial politik yang selalu mengedepankan kepentingan pribadi. Pada akhirnya teologi pun dipengaruhi oleh

¹² Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi*, (Tiara Wacana Yogya, 2005), hlm 22-24

Hasrat pribadi. Teologi secara epistemologi berasal dari *Theos* dan *logos* yang artinya ilmu tentang kata (*ilm al-kalam*).

Teologi bukan merupakan ilmu tentang Tuhan. Akan tetapi Tuhan tidak tunduk pada ilmu. Karena ilmu merupakan suatu yang relatif. Jika kalam sebagai ilmu tentang Tuhan. Maka tidak mungkin Tuhan itu relatif. Serta wahyu merupakan ungkapan dari sabdanya. Itu merupakan ilmu tafsir yang berarti hermeneutik. Muatan-muatan kemanusiaan sebagai kiriman atas sabdanya. Maka dari itu, dunia sebagai rujukannya. Dan teologi tradisional tidak berpengaruh terhadap perubahan sosial.

Dengan itulah, Hanafi mengkritik teologi tradisional. Karena teologi tersebut tidak memberikan motivasi terhadap perubahan sosial. Melainkan tunduk dan patuh, serta pasrah. *Taken for granted* sebagai sesuatu yang final. Sedangkan ilmu tentang kemanusiaan merupakan yang wajib difalsifikasi dan diverifikasi atas kebenarannya. Sehingga teologi tersebut gagal dalam membuktikan dasar ilmiah dan filosofis. Serta melahirkan negativisme dan apatisisme bagi umat yang tidak ada perubahan dalam tatanan umat.

Lahirnya rekonstruksi teologi atas kritik teologi tradisional. Teologi tersebut menurutnya hanya dogma-dogma yang kosong. Dia merevisi serta membangun dan mendudukan kembali epistemologi baru. Ia membangun kembali dan memberontak pemikiran teologi ilmu klasik. Karena itu dia disinyalir untuk memberikan pengaruh kepada kemanusiaan. Sehingga dapat mentransformasikan teologi kepada sesuatu yang kongkrit bagi manusia. Dengan mendudukan analisis bahasa (teks) dan

realitas (konteks). Sehingga Kedua itu saling berdealektis membentuk dunia baru. Dan umat Islam mampu menyelesaikan dinamika masa sekarang. Itulah yang digunakan Hanafi dalam membentuk epistemologinya.¹³

Epistemologi merupakan teori pengetahuan. Sejak Yunani kuno yaitu kaum Sofis sampai sekarang tidak lain adalah gejala pengetahuan. Pada dasarnya epistemologi sebagai dasar, kedudukan, menenpatkan dan meletakkan. Agar menimbang dan menilai kognitif sebagai pengalaman manusia hingga rasional. Atau bisa dipertanyakan, “bagaimana saya tau bahwa saya dapat tau?”. Dengan interaksinya baik dengan Tuhan, manusia dan alam. Akan tetapi tidak cukup sampai disitu. Tapi bisa membedakan mana penemuan betul dan keliru. Hingga kritis bagaimana pengetahuan itu bisa dikatakan benar. Untuk mencapainya mesti di uji dan dipertanyakan.¹⁴

Bagi As'ary epistemologi merupakan suatu proses sains. Maka berangkat dari situ lahirlah kebenaran menurut sains. Realitas kebenaran umat Islam secara mayoritas menderita. Ketimpangan yang terjadi semakin tak terelakan. Atar sikaya dan simiskin, antara golongan bawah serta golongan elit politik. Pada intinya, mereka semua berada pada kondisi kemiskinan, keterbelakangan dan penindasan. Dari situlah Hanafi membangun suatu konsep yang ideal. Seperti rasionalisme, kebebasan, demokrasi, humanisme serta pencerahan. Sampai kepada menentang demokrasi liberal yang dilakukan oleh Barat. Untuk menyatukan liberalisme dan demokrasi Hassan Hanafi masih bersifat reduksional. Dan hanya bersifat

¹³ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2016, hlm 274-277

¹⁴ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, Knisius 2002, hlm 18-19

permukaan. Tidak bersifat relasional dalam membangun suatu konsep tersebut.

Tetapi dia menganalisis kedua hal itu sampai dia mengatakan:

“Demokrasi liberal kita, sebagaimana sistem lain. Adalah sistem kekuasaan. sehingga ia menjadi sistem kekuasaan ganda. Dengan sistem itulah rakyat dapat diperintah.”¹⁵

Demokrasi liberal merupakan asal munculnya kapitalisme dan kolonialisme.

Karena ia sangat bergantung terhadap pasar. Disitulah terjadi sebuah akumulasi modal yang menjadi suatu keharusan. Maka terjadilah kedua hal itu. Bagi Hanafi, dari situ mesti diperlukan control sosial demokratis. Dengan bertujuan untuk menghadapi pengurusan sumber daya alam dan pemupukan modal.

Untuk menghadapi semacam itu, politik dakwah sebagai sebuah agenda besar untuk kebangkitan Islam secara emansipatoris. Karena itu, sebagai penerus reformis Jalaludin al-Afghani (1838-1896). Sebagai perlawanan kepada kaum imprealisme Barat hingga bersatunya dunia Islam¹⁶ Untuk mewujudkan umat Islam terbebas dari segala bentuk tirani. Menurutnya, umat Islam harus mempunyai kesadaran politik. Bagaimana kesadaran politik sebagai paradigma baru bagi umat Islam. Mungkinkah proyeknya Hanafi bisa menyelesaikan problematika sejarah umat Islam. Masa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan merekonstruksi teologi sebagai semangat pembaharu. Dan kesadaran umat Islam yang mempunyai sikap kita terhadap tradisi lama, sikap kita terhadap tradisi barat modern dan sikap kita terhadap tradisi Islam kontemporer.

¹⁵ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam :Antara Modernisme dan Posmodernisme*, oleh Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi*, (Tiara Wacana Yogya, 2005), hlm 59

¹⁶ Ridho Al-Hamdi, *Epistemologi Hassan Hanafi Tentang Occidentalism*, Episteme, Vol 14, No 1, 2019, hlm 79

Jawaban itulah yang akan dikaji secara mendalam. Bagaimana Hanafi mengkritisi pemikiran Barat sekaligus mengkaji Barat. Hingga membuat suatu bangunan baru khazanah keilmuan umat islam. Serta bagaimana pandangan politik dakwah dan rekontruksi teologi menurutnya. Sebagai kacamata berfikir yang digunakan.

Oleh karena itu, peneliti mencoba menganalisa pemikiran Hassan Hanafi terkait pandangan politik dakwah. Sebagai pemikir revolusioner dan pembaharu serta terwujudnya kebangkitan umat islam. Dengan menggunakan suatu pendekatan dakwah kultural yang masuk pada alam bawah kesadaran umat isalm. Sehingga umat Islam dimasa depan dapat diselimuti oleh kebahagiaan. Dimana umat Islam setiap hari bisa berbahagia. Dimasa depan setiap hari mereka berpesta saling berbagi, saling meminum kopi dan yang lebih penting saling membagi kebahagiaan diantara sesamanya. Harapan itulah, Pada akhirnya tatanan umat Islam dan dunia baru bisa tercapai. Maka peneliti mengambil judul *Politik Dakwah Hassan Hanafi, (Studi Analisis Atas Pemikiran Hassan Hanafi)*.

B. Fokus Penelitian

Kita bisa lihat, dari latar belakang diatas Hassan Hanafi membangun suatu gerakan kritis. Paradigma kritis yang dilakukan olehnya. Dengan suatu gerakan politik dakwah kultural dengan dimulai dari masyarakat tertindas. Serta kesadaran dengan mengkritisi teologi tradisional menuju teologi reformis. Dan membuat suatu pemikiran rasional dari akidah ke revolusi, dari teosentis menuju antroposentris dan dari langit menuju bumi. Melakukan perlawanan terhadap westernisasi yaitu

dengan oksidentalisme. Sampai pada tahap agenda-agenda gerakan untuk membawa dunia Islam kepermukaan.

Oleh karena itu, Hassan Hanafi berupaya melakukan perlawanan terhadap *status quo* yang menindas lewat alam bawah sadar menuju gerakan kolektif. Terutama kritik terhadap Barat dan kritik terhadap tradisi keilmuan Islam. Agar kebebasan, keadilan dan kesamaan bisa tercapai. Sehingga kebangkitan Islam bisa terwujud. Maka fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimana sumber pemikiran politik dakwah Hassan Hanafi?
2. Bagaimana metodologi pemikiran politik dakwah Hassan Hanafi?
3. Bagaimana produk pemikiran politik dakwah Hassan Hanafi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagai tujuan dalam penelitian ini, yang melihat pada fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui sumber pemikiran politik dakwah Hassan Hanafi?
2. Untuk mengetahui metodologi pemikiran politik dakwah Hassan Hanafi?
3. Untuk mengetahui produk pemikiran politik dakwah Hassan Hanafi?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, manfaatnya adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan politik dakwah menurut Hassan Hanafi. Pemikiran Hassan Hanafi terutama agenda-agenda politik mulai tergaungkan. Karena menurutnya untuk menghilangkan kemiskinan, ketertinggalan, keterbelakangan, kebodohan dalam tubuh islam mesti

dihilangkan. Baginya perlu adanya suatu rekonstruksi teologi bagi islam. Yang bertujuan untuk kebebasan, keadilan dan kesetaraan.

Selain itu, kepentingannya adalah untuk revolusi sosial dalam tubuh islam. Dimana Islam diinterpretasikan teologi sebagai protes, oposisi dan kiri sosial. Dengan bertujuan untuk kemanusiaan yang telah lama realitas sosial tidak dipahami oleh umat Islam sendiri.

Sehingga pemikiran tersebut dapat diperkenalkan dicivitas UIN Bandung. Karena pemikiran politik dakwah Hassan Hanafi masih kurang diperkenalkan. Terutama di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang masih kurang peminatnya. Yang pada akhirnya jurusan tersebut masih meneliti pemikiran dakwah tradisional.

Begitu juga dengan realitas Indonesia. Pemikiran tersebut mesti diperkenalkan baginya. Karena Indonesia adalah negara ketiga yang sedang mengalami proses perkembangan. Hingga penulis relevansikan dengan konteks Indonesia.

Maka dari itu, Hassan Hanafi sebagai tokoh pembaharu islam mutakhir. Yang melanjutkan al-Afghani, Ali syariati, Asghar Ali Engineer. Meskipun penamaan yang berbeda tapi ada kemiripan dalam teologi islam yang dicetusnya. Karya-karya Hassan Hanafi yang fenomenal adalah *al Yasar al Islam* (kiri islam). Yang membahas perubahan sosial bagi umat islam. Sehingga pada akhirnya bisa melihat, kiri islam dan relevansinya dengan di Indonesia.

Di samping itu, manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas skripsi, dan juga syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana di jurusan

Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menemukan referensi tentang pemikiran Hassan Hanafi sangat banyak. Apalagi yang berbahasa arab atau terjemahan kedalam bahasa indonesia. Menemukan teks aslinya pemikiran Hassan Hanafi juga banyak. Karena bahasa yang digunakan oleh Hassan Hanafi adalah bahasa arab. Apalagi yang sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Tapi di Indonesia sangat sedikit meneliti tentang politik dakwah. Apalagi membahas secara komprehensif.

Sejauh ini, yang meneliti tentang Hassan Hanafi sudah begitu banyak. Apalagi judul yang sangat variatif. Terhadap pemikiran salah satu tokoh tersebut. Akan Tetapi belum ada yang meneliti tentang tema politik dakwah. Sehingga penulis sangat tertarik untuk menelitinya. Tetapi cukup banyak uraian penelitian terdahulu tentang pemikiran Hassan Hanafi.

Seperti karya-karya terdahulu yang meneliti pemikiran tokoh. *Pertama*, sebuah skripsi Zulfikar yaitu mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Yang berjudul *Rasionalisme dalam perspektif Hassan Hanafi*. Skripsi tersebut membahas bahwa rasionalisme sangat penting dalam melakukan suatu pembaharuan. Terutama dalam tubuh islam sendiri mempunyai peranan. Yang didasarkan pada benih-benih agama rasional. Untuk menemukan dan menciptakan masyarakat baru. Mesti ada fondasi yang bisa mengartikulasi dan menafsirkan.

Rasionalisme sangat menentukan kemajuan di umat Islam. Apalagi tentang kesejahteraan umat Muslim dan problem kekinian. Doktrin yang dilakukan dan menentang peradaban Barat. Disitulah menemukan bahwa alternatifnya adalah rasionalisme menentukan kemajuan Islam.¹⁷

Kedua, Taufik Rahman, *Humanisme Hassan Hanafi*. Skripsi ini membahas tentang kemanusiaan. Hal ini selalu terabaikan yang diakibatkan oleh politik, kekuasaan dan agama. Teologi klasik cenderung dibawa kearah itu. Yang berdampak pada problem kemanusiaan seperti kemiskinan, keterbelakangan, penindasan dan kebebasan.

Hingga manusia ditempatkan sebagai landasan dalam bangunan teologinya. Dan melakukan rekonstruksi terhadapnya. Sampai mendapatkan nilai-nilai agama, kekutan rasio dan membaca dasar realitas. Universalitas dalam agama semakin tumbuh. Hal ini semakin jelas bahwa teosentris menuju antroposentris. Manusia mempunyai kesadaran keberadaanya. Manusia merupakan penentu peradaban dan menyelesaikan berbagai problem kemanusiaan yang dihadapi *mutakhir* ini.¹⁸

Ketiga, Fadilah Nurhayati, *Teologi Pembebasan Dalam Pandangan Hassan Hanafi*. Skripsi tersebut menjelaskan determinasi dan keterbelakangan. Umat Muslim harus terbebaskan dari kedua hal itu. Keadaan teologi klasik adalah suatu yang kosong. Yang berisi dogma-dogma yang melangit. Akan tetapi umat Islam

¹⁷ Zulfikar, *Rasionalisme dalam perspektif Hassan Hanafi*, (Skripsi Fakultas Ushuludin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh: 2016).

¹⁸ Taufik Rahman, *Humanisme Hassan Hanafi*, (Skripsi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2017

harus mempunyai kehendak bebas. Lalu didasarkan pada akal sebagai landasan teologi.¹⁹

Keempat, Nur Idam Laksono, Antroposentrisme Dalam Pemikiran Hassan Hanafi. Skripsi ini membahas tentang Antroposentrisme yang menjadi pusat. Dimana zaman sekarang telah menghadapi tantangan problem. Antroposentrisme menjadi titik fokus sekarang. Disitulah letak pembaharuan yang akan dihadapi. Dimana zaman klasik selalu berpusat kepada teosentris. Maka sekarang perlu adanya pembaharuan dizaman sekarang. Untuk mewujudkan eksistensi manusia dialam bumi ini.²⁰

Kelima, Sonny Permana, Konsep Pengetasan Problem Kemiskinan Dalam Al-Quran Menurut Hassan Hanafi (Studi Penafsiran Hassan Hanafi Terhadap Ayat-Ayat Problem Sosial Dalam Karyanya al-Din wa al-Tsaurah). Skripsi tersebut menjelaskan lewat pendekatan penafsiran yang menghasilkan solusi terhadap masalah-masalah kemanusia. Misalkan yang sentral adalah kemiskinan. Bagaimana caranya dalam hal ini seluruh manusia setara. Agar akhirnya mendapatkan kemaslahatan umat.²¹

Sejauh literatur penulis baca belum ada yang meneliti tentang politik dakwah Hassan Hanafi. Akan tetapi kajian objek tentang hal itu, sudah banyak seperti yang

¹⁹ Fadilah Nurhayati, *Teologi Pembebasan Dalam Pandangan Hassan Hanafi*, (Skripsi Fakultas Ushuludin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta: 2018).

²⁰ Nur Idam Laksono, *Antroposentrisme Dalam Pemikiran Hassan Hanafi*.(Skripsi Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta:2009)

²¹ *Konsep Pengetasan Problem Kemiskinan Dalam Al-Quran Menurut Hassan Hanafi (Studi Penafsiran Hassan Hanafi Terhadap Ayat-Ayat Problem Sosial Dalam Karyanya al-Din wa al-Tsaurah)*, (Skripsi Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung: 2018)

dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Apalagi secara khusus dan komprehensif membahas tentang tema tersebut.

F. Landasan Pemikiran

Objek penelitian ini yaitu pemikiran politik dakwah Hassan Hanafi. Untuk mengungkap peta konsep pemikiran Hassan Hanafi. Dengan demikian seseorang pemikiran sebagai bentuk representasi dihadapan realitas. Ketika kekuasaan bukan terletak pada dominasi akan tetapi bersifat jaringan. Titik pijakan yang dilakukan oleh Hanafi berawal dari kritik “subjek *ego*” dengan non-*ego*. Kedua hal ini, direduksi didalam kesadaran. Sebab kedua hal tersebut merupakan sejarah yang berinteraksi.

Dengan demikian Hanafi membuat dua kritik sekaligus dalam waktu dan ruang. Ia memposisikan kritik terhadap subjek diri (tradisi sendiri) dan kritik terhadap yang lain (peradaban Barat). Melalui segenap hegemoni yang bersifat emansipatoris. Dengan melakukan suatu gerakan dari akar rumput yang dimulai dari masyarakat tertindas menuju suatu kesadaran gerakan kolektif. Dengan inilah yang disebut dengan dakwah kultural yang dimulai dari tradisi menumbuhkan kesadaran masyarakat.

Bagi Edmund Husserl (1859-1938) realitas kesadaran merupakan bagian fenomenologi kembali pada objek itu sendiri. Bukan hanya wujud realitas yang terselubung. Akan tetapi menurutnya kita kembalikan pada objek realitas. Hingga realitas objek tersebut dapat memberikan makna dan mengungkapkan sepenuhnya. Maka dari itu, sejauh mana realitas wacana politik dakwah umat Islam disadari.

Kesadaran umat Islam politik dakwah tidak akan terlepas. Sebab tidak boleh dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Seperti halnya kita mengamati bentuk masyarakat umat Islam. Terdiri dari *mustad'afin* dan *mustak'birin*. Tentu bukan kedua hal itu saja. Melainkan seluruh struktur masyarakat sistem dan bangunan teologi umat Islam. Itulah yang menjadi kesadaran dalam pengertian fenomenologi.

Untuk menangkap semua itu mesti disusun. *Pertama*, reduksi fenomenologis yaitu segala keputusan mesti disaring yang datang dari objek yang diamati. Seperti halnya sesuatu yang bersifat subjektif semuanya harus dialogkan dan subjek harus terhidar dari prasangka-prasangka yang melahirkan subjektivitas. *Kedua*, reduksi eidetik yaitu suatu hal yang murni dalam kesadaran. Dan itu semua tidak ada yang tersembunyi. Sebab dapat dipahami dalam faktual. Karena itu, hakikatnya adalah intisari sampai pada esensi atau objek sejauh ia sadari.

Ketiga, reduksi transendental yaitu kesadaran subjek mesti dihilangkan dari pengalaman yang empiris atau dikurung dulu. Karena baginya kedua hal diatas hanya sampai pada tahap fenomena. Disinilah dia mendudukan kesadaran yang transendental terlepas dari segala pengalaman yang empirik. Disini bukan hanya objek lagi yang menjadi sasaran. Akan tetapi pada subjek yang menjadi keyakinan. Tidak ada lagi keraguan dalam memperoleh kebenaran. Dimurnikannya subjek sebagai kebenaran yang mempunyai otoritas sebab subjek dari segala yang tidak memiliki hubungan. Maka semua itu, bersifat tidak ada hubungan dibersihkan oleh kesadaran murni.²²

²² Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*. PT RajaGrafindo Persada, 1996, hlm 36-38

Disitulah Husserl melakukan suatu metode intuitif untuk mencapai sebuah kebenaran. Dengan mendapatkan idealisme transendental sebagai pandangan hidup. Dia mengatakan kenapa di eropa terjadi krisis manusia. Hal ini terjadi karena sikap (*attitude*) hingga semangat didalamnya. Maka disini penting sekali merehabilitasi gagasan-gagasan kepastian rasional. Maka dari itu, Husserl menawarkan gagasan fenomenologi. Sebab fenomenologi berarti ingin membawa kearus objektif. Dan kembali kepada benda objektif pada dirinya (*to the things themselves*).

Disinilah Hassan Hanafi ingin keluar dari pada peradaban Barat yang hegemonic serta kembali pada peradaban Islam. Secara objektif memperkuat peradaban Islam. Serta kembali pada kesadaran umat Islam selaku subjek. Disinilah bertemunya wacana Hassan Hanafi muncul.

Realitas objektif menurutnya tidak bisa dilepaskan dari subjek. Maka fenomena adalah realitas hidup yang nampak. Realitas objektif akan ditangkap oleh subjek dan akan direduksi. Pada akhirnya hal menjadi sebuah kesadaran subjek. Sebab kesadaran itu adalah intensional. Serta struktur kesadaran subjek intensional adalah kesadaran transendental yang terus menerus subjek akan mempunyai kesadaran yang dipengaruhi oleh objek. Dengan kemudian lahirnya sikap Hassan Hanafi terhadap tradisi klasik, sikap terhadap Barat dan sikap terhadap realitas sekarang. Dengan menumbuhkan semangat yang menjadi rekontruksi teologinya.²³ Teologi

²³ Hardiansyah A, *Teori Pengetahuan Edmund Husserl*, Subtantia 2013. Vol 15 No 2. Hlm 230

harus menjadi semangat terhadap perubahan serta menjawab berbagai problematika sekarang.

Politik dakwah merupakan bangunan kembali umat Islam. Bahwa politik dakwah mengenai seluruh urusan umat. Yakni suatu paradigma ilmu pengetahuan Islam yang sampai sekarang telah luput. Menurutnya islam mesti direkonstruksi kembali khazanah keilmuan islam. Sebab politik dakwah sebagai formulasi yang tepat dalam mengidentifikasi cabang ilmu pengetahuan. Dengan menguji secara empiris terhadap nas al-Quran. Lewat penafsiran linguistik dan perseptif terhadapnya. Tentu dengan memperhatikan teks dan konteks serta situasi. Bagaimana diantara kedua hal itu bisa berdealektika untuk menemukan sintesis baru. Melihat turunnya al-Quran sebagai teks dan realitas sekarang sebagai tuntutan perubahan. Melihat realits sekarang dituntut untuk melakukan perubahan. Serta kemajuan yang dicapai dimasa yang akan datang. Meskipun dalam konteks tersebut tidak melupakan *asbabulnuzul* (sebab-sebab turunnya nas).

Metode tersebut bisa dikatakan sebagai metode interpretasi. Itulah yang sangat penting dalam pemikiran wacana politik dakwah Hassan Hanafi.. Interpretasi adalah menafsirkan atau interpretasi setiap kejadian untuk menentukan nuansa makna. Seperti yang dilatarbelakangi oleh dewa Hermes di Yunani. Yaitu suatu mediasi pemahaman manusia dapat menangkap makna dan menyampaikan kepada yang lain. Seperti yang dikatakan Martin Heidegger, yang melihat bahwa filsafat

adalah interpretasi. Sebab memuat pesan takdir, jika dalam pemahaman dewa Hermes. Bahkan dia mengasumsikan proses “membawa sesuatu untuk dipahami”.²⁴

Seperti halnya, al-Quran yang turun empat belas abad silam yang dihadapkan dengan realitas zaman yang menginginkan perubahan. Teks al-Quran yang statis dan dinamika sejarah yang meminta kemajuan. Kedua sisi inilah yang memang memberikan ketegangan. Mungkinan al-Quran memberikan jawaban terhadap problem yang dihadapi umat sekarang. Dengan sebab itu, Hassan Hanafi menjawab pertanyaan tersebut. Bagaimana teks dan konteks secara dialektik harus ada. Subjek tidak mungkin mengkaji teks tanpa melihat realitas. Maka dari itu, perlu adanya dialektis sebagai pembacaan interpretasi.

Metode tersebut lahir dari kondisi yang paradoks. Yaitu dari kenyataan – kenyataan yang sulit. Kenyataan sekarang dihadapkan pada gerak sejarah yang dinamis. Tapi kita harus berpegang teguh pada al-Quran yang statis. Disisi lain zaman sekarang menuntut adanya perubahan. Tapi umat islam tidak boleh meninggalkan al-Quran yang turun empat belas abad silam. Kondisi tersebut yang menjadi masalah besar. Pada akhirnya kondisi tersebut disikapi oleh Hanafi. Yang berusaha mengelaborasi secara dialektika.

Hanafi dipengaruhi oleh filsafat Barat yang kontemporer terutama mengenai pemahaman dan interpretasi. Menurutnya, filsafat bukan hanya tentang interpretasi. Melainkan penerimaan wahyu hingga sampai pada tingkat pemahaman manusia. Dari nas-nas sampai pada kehidupan yang nyata. Dari pemikiran tuhan sampai pada

²⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Pustaka Pelajar 2016, hlm 14-15.

tingkat pemikiran manusia. Pemahaman tersebut menjamin keaslian kitab suci. Pemahaman tidak akan ada kepastian jika tidak dilihat secara historis. Disinilah Hanafi bahwa interpretasi sebagai sesuatu pemahaman yang tepat. Terutama membahas mengenai bahasa dan teks-teks hingga proses menyadari kehidupan manusia.

Artinya interpretasi yang menghubungkan kesadaran subjek dengan objeknya. Pertama dalam segi historis mesti dikaji kepastiannya. Dalam objeknya artinya adalah kitab suci sampai pada memastikan keaslian teksnya. Sedangkan kesadaran subjek adalah yang menilai bahwa teks diukur secara rasional. Dari situlah kesadaran lahir dari kenyataan yang praksis. Maka dari itu, bagi Hanafi filsafat merupakan pengetahuan yang rasional, formal, objektif dan universal.²⁵

Kemudian Hassan Hanafi memberi pengertian tentang akan suatu pemahaman. Bahwa proses kerja akal nalar yang menentukan karakteristik pemikirannya. Karena setiap peradaban menurutnya bersumber dari wahyu. Serta merekonstruksi ilmu-ilmu pengetahuan klasik. Dengan memakai logika fenomena (*Mantiq al-Zhawair*) yang digunakan. Disamping itu juga, logika penilaian (*Mantiq al-Taqyim*) untuk membedakan mana yang positif dan negatif.

Selain itu, gagasan hanafi bukan hanya politik dakwah. Gagasan lain seperti *al-Turâts wa al-Tajdid* (tradisi dan pembaruan) Proyek tersebut menunjukkan dialektika antara dunia muslim dan budaya Barat. Hanafi membagi lagi tiga pokok dalam proyek tersebut. *pertama*, umat islam berinteraksi dengan budaya Barat.

²⁵ Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi*, (Tiara Wacana Yogya, 2005), hlm 74-76

Kedua, umat islam harus berhubungan baik dengan pendatang. *Ketiga*, Umat islam harus berhubungan baik dengan dunia sekarang. Artinya kesatu menunjukkan kehidupan masa lalu kedua menunjukkan kehidupan sekarang dan yang ketiga menunjukkan kehidupan yang akan datang dengan mendatangkan tuntutan baru.

Kedua, menyatakan untuk berinovasi dan menempatkan barat sebagai yang kedua. Sebab kemajuan tidak hanya dari satu jalur melainkan dua sisi mata uang yang saling mendukung. Pada sesuatu yang baru yang akan dicapai. Sejak empat belas abad yang lalu dunia Timur dan Barat. Kedua itu menjadi hubungan keberadaan *Occidentalisme*. Dari situlah dulu dimulai Timur dan Yunani-Romawi. Termasuk yahudi dan kristen sebagai perwakilan Barat. Asal usul tersebut bisa kita telusuri dari peradaban Islam dan peradaban Yunani. Ketika dunia islam ditempatkan sebagai subjek dan Barat sebagai objek.

Langkah pertama dimulai dari menerjemahkan teks-teks yunani kedalam bahasa Arab. Dengan dilakukan kontekstual dan yang kedua dilakukan secara tekstual. Dimana umat islam diinterpretasikan kedalam dunia islam. Seperti contoh filsafat islam yang diberikan makna dan memberikan anotasi, dalam hal memberikan penjelasan terhadap teks-teks Yunani. Kemudian mengidentifikasi masalah hingga menghasilkan sesuatu yang inovatif. Sampai menghasilkan ide-ide baru di dunia islam. Dan terakhir adalah kritik sekaligus menolak yang tidak relevan dengan nilai-nilai islam.

Hanafi memberi kata *Occidentalisme* dengan "*istighrab*". *Occidentalisme* adalah ilmu yang meneliti kesadaran Eropa yang memenuhi prasyarat ruang dan

waktu hingga subjek dan objek. Tentu dengan demikian subjek berafiliasi dengan objek. Hingga pada dasar ia merupakan suatu wacana politik yang berkembang. Hal ini yang mencerminkan hilang dan keinginan seorang budak yang ingin bebas dari tuannya. *Occidentalisme* adalah agenda sikap timur terhadap budaya Barat yang ditempatkan kedua dalam wacana Hassan Hanafi. Hal itulah yang tidak dapat dipisahkan dalam wacananya. *Occidentalisme* hingga menjadi jawaban ilmu sosial baru.²⁶ Sebab menjadikannya alat untuk melakukan perubahan.

Maka dari itu, politik dakwah sebagai penantang untuk menggantikan peradaban Barat. Hadirnya kiri islam sebagai lawan imperialisme ekonomi berupa korporasi. Menurutnya, umat Islam sangat perlu diperkuat dari dalam. Sampai pada hegemoni kebudayaan Barat. Meskipun keterbelakangan tetapi menyimpan kebudayaan khas diri kita sendiri.

Hanafi membuat suatu tantangan politik Oksidentalisme yang merupakan lawan dari Orientalisme. Dalam bukunya yaitu, *Muqoddimah fi ilm al-istighrab*. (Pegantar Ilmu Oksidentalisme). Hanafi mengubah dari objek pasif hingga subjek aktif. Dia mengajak untuk tidak takut terhadapnya. Sampai pada akhirnya Hanafi menyadarkan dan menegaskan bahwasanya Barat bukanlah peradaban dunia.

Tidak menjadi alasan baginya untuk memaksakan peradaban Barat yang ada hanyalah fenomena khusus. Hadirnya Orientalisme sebagai alam pikiran demi

²⁶ Ridho Al-Hamdi, *Epistemologi Hassan Hanafi Tentang Occidentalism*, Episteme, Vol 14, No 1, 2019, hlm 75-84

kepentingan Barat. Perlawanan seperti itulah yang Hanafi gencarkan. Menurutnya, islam harus berpijak dikaki sendiri yang menjadi keaslian nilai-nilai islam.

Oleh karena itu, Hanafi memakai suatu paradigma kritis. Tentu pada akhirnya menjadi perdebatan antara Timur dan Barat. Kemudian bagaimana sikap terhadap keduanya. Tapi secara khusus Hanafi membuat suatu paradigama metodologi. *Pertama*, Metodologi imani adalah murni bahwa penerimaan wahyu lebih dahulu. Dengan kemurnian seperti itu, akal hanyalah bisa menyusun argumentasi yang sudah benar diterima. Seperti contoh kita beriman untuk kita senantiasa berpikir dan juga kita berpikir akan keimanan lebih bertambah.

Kedua, metodologi pembelaan merupakan suatu metode untuk menyerang lawan. Pembelaan merupakan ilmu kalam yang berpijak pada menyerang kepada orang lain. Kritik sebagai penyerangan dan meruntuhkan argumentasai lawan. Lewat argumentasi rasional baik, salah atau benar. Pembelaan dan penyerangan merupakan suatu hal penting dalam kombinasi dalam menyusun suatu argumen. Sebab manusia terdorong untuk mencari argumentasi.

Ketiga, Debat merupakan suatu upaya untuk mematahkan bangunan argumentasi lawan. Karena itulah debat bisa dikatakan sebagai seni. Debat bukan suatu ilmu akan tetapi bagaimana lawan bicara terdiam. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa debat bertujuan untuk pemenangan yang dilakukan secara rasional baik itu salah ataupun benar. Seperti yang dilakukan oleh *mutakalimin* mereka

berdebat. Titik pangkal mereka dilakukan secara hawa nafsu yang menurut Hanafi Nafsu dekat kepada kesesatan.²⁷

Hanafi menggunakan dua teori yakni analisis teks dan analisis realita sosial. Analisis teks digunakan secara empiris rasional. Metode yang dibangun adalah dialetika. Seperti yang sudah dijelaskan diatas. Dimana dialetika berakar pada asumsi. Tesis, antitesis dan sintesis. Gagasan tersebut dipengaruhi oleh Geor Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831). Menurutnya kehidupan manusia bertitik pangkal pada kemajuan sejarah. Jika ketegangan itu terjadi antara tesis dan antitesis. Maka meleburkan dan mencairkan kedua ketegangan itu adalah sintesis.

Seperti contoh, dalam bahasa Hegel adalah negasi. Kedua hal itu saling menegangkan. Seperti antara kaum rasionalisme Descartes dan empirisme Hume. Kemudian dicairkan lewat kritisisme Kant lewat mengkritik kedua hal itu. Seperti islamisasi dan sekularisasi menghasilkan ketegangan dan mencairkannya yaitu lewat pancasila.²⁸ Metode seperti itulah yang dilakukan oleh Hanafi. Jika oleh Hanafi menegangkan antara kaum *Mustad'afiin* dan *Mustak'birin*. Serta berbagai ketimpangan yang terjadi dewasa ini.

Sampai pada menentukan politik, ekonomi dan realitas dunia islam. Darisitulah harus ada formulasi yang tepat sebagai perjuangan gerakan. Dengan bertujuan revolusi Islam dan kesatuan umat. Menurutnya ancaman bagi umat islam adalah kapitalisme, zeonisme dan imprealisme yang memetakannya dari teks ke realitas.

²⁷ Hassan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi*, Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama, Paramadina, 2003 hlm 31-36

²⁸ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie Sebuah Novel Filsafat*, Mizan 2013, hlm 566-568

Dan mendudukannya melalui tauhid. Baginya teologi adalah pandangan dunia yang mendudukan pandangan dunia tersebut lewat universalitas. Tentu dengan demikian perjuangan sosial politik adalah dari teosentris menuju antroposentris. Dari yang bersifat teks ke konteks, dari langit ke bumi dan dari teori ke praktik.

Umat Islam yang paling mendasar adalah teologi. Sebab bisa membangkit semangat umat Islam untuk perubahan. Bagi Hanafi teologi klasik tidak menumbuhkan semangat hal itu. Melainkan timbulnya keterbelakangan dalam tubuh Islam. Teologi tersebut merekonstruksi dan membangun khazanah intelektual. Menurutnya dari teosentris menjadi antroposentris. Menjadi asumsi dasar yang dielaborasi terhadap agenda politik. Tapi disini melihat teologi Hassan Hanafi lewat kacamata teori dekonstruksi teologi Muhammad Arkoun (1928).

Dekonstruksi merupakan pembongkaran, tetapi bukan pembongkaran dalam artian tidak ada lagi. Bukan pula sebuah metode tafsir yang kaya argumentatif. Melainkan sebuah analisis serta kritik terhadap nalar Islam. Seperti kritik epistemologi pada teks dan konteks. Menurutnya Islam bukanlah suatu yang dogmatis dan kaku. Karena itulah secara historis teologi Islam klasik telah mati. Oleh kepentingan para penguasa sendiri, tekotak-kotak, sempit dan tertutup. Oleh karena itu, Arkoun membuka kembali pintu ijtihad. Karena ijtihad sering dikaitkan dengan kepentingan penguasa. Maka dalam ijtihad disini mesti dibuka kembali secara luas.

Dititik ini juga Arkoun mencoba menggabungkan pemikiran dunia Islam dan Barat. Yaitu berangkat dari nalar Islam dan nalar modern. Kedua itulah yang

Arkoun bangun dalam cara berfikir yang berbeda. Tapi lebih cenderung kepada pemikiran Descartes dan Kant yang merupakan titik kebenaran jika dikatakan logis dan konsisten. Ketika teks dan konteks berdialektika maka yang dicari adalah makna baru.

Oleh karena itu, kita bisa lihat kajian keilmuan Islam telah mengalami kemunduran. Serta mengalami statis terhadap berbagai ilmu. Seperti format dan metodenya masih persis sama sampai sekarang diikuti. Padahal realitas kehidupan manusia telah berbeda. Karena itu, bagi Arkoun keilmuan Islam mesti dikembangkan sesuai penemuan baru yang disesuaikan dalam kehidupan sosial. Memodifikasi menyegarkan dan membangun kembali konstruksi nalar Islam. Dari situlah Arkoun melihat teks al-Quran dengan nalar.²⁹

Arkoun mencoba membakar tradisi-tradisi klasik. Sekaligus mengkritik orientalisme menjadi sebuah strategi baru. Menurutnya untuk membaca historis ideologi harus dilepaskan. Strategi tersebut umat Islam akan memahaminya. Dari kejadian masa lalu hingga untuk masa depan yang tercerahkan. Hingga pluralistik adalah sebuah strategi untuk memahaminya. Disini ia mencoba dengan keras membongkar *framework*. Apalagi dualisme tentang pengetahuan. Seperti mitos yang dilawan oleh sejarah. Wahyu yang dilawan oleh akal. Kemudian keburukan dilawan kebaikan. (Arkoun, 1994). Historis telah berglora dipolitisasi. Hingga membuat sebuah strategi yang akan mampu menandinginya.

²⁹ Fidia Ardana dan Meta Ratna Sari, *Pembaharuan Pemikiran Muhammad Arkoun*, hlm 15

Umat Islam sekarang harus memikirkan masalah kondisi ini. Umat Islam harus mampu membuka pemahaman baru. Disinilah mesti disusun secara sistematis demi wujudkan pemikiran liberal (*free thinking*).³⁰ Sangat jelas setrategi Arkoun yaitu membuat sejarah pemikiran meskipun yang berisiko asalkan secara kognisi. Kemudian mengambil perhatian terhadap masalah Islam konteporer. Dengan dimulai dengan mengkaji peradaban barat. Agar umat Islam tidak mengalami stagnansi. Sebab pemikiran barat telah memulai revolusi besar. Karena itu dia secara radikal mempersolakan wahyu. Dia berusaha menghadirkan wahyu dalam konteks historis. Dengan menitikberatkan persoalan teologi direlevansikan dengan kehidupan modern.

Baginya, al-Quran harus diinterpretasikan kembali maknanya dengan berusaha Mendekonstruksi nalar Islam. Karena sekarang Islam terbagi dalam tiga pemahaman. Yaitu klasik, ortodok dan modern. Tapi dia menekan lewat pendekatan antropologi, sosiologi dan filsafat postmodern. Ketika Nabi Muhammad mendapatkan wahyu apakah secara transendental didapatkan. Akan tetapi wahyu itu datang dari kondisi sosial masyarakat Arab. Kenapa dia pergi keguha Hira ternyata dia merenungkan sesuatu sampai mendapatkan wahyu pertama.

³⁰ Moh Saefullah, *Hassan Hanafi dan Muhammad Arkoun, Kritik Metodologi Atas Orientalisme*, hlm 88

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan metode deskriptif.³¹ Oleh karena itu penulis akan melakukan kegiatan mencari sumber tentang pemikiran wacana politik dakwah Hassan Hanafi secara kualitatif. Artinya penelitian dilakukan dari kenyataan-kenyataan khusus kemudian diabstraksikan. Terus disimpulkan menjadi sebuah kesimpulan yang umum. Lalu sumber data tersebut akan dipilah-pilah sesuai kebutuhan.

Dengan metode deskriptif penulis akan terlebih dahulu menjelaskan politik dakwah menurut Hanafi. Pengaruh dan landasan pemahaman dan bagaimana agenda-agenda politik dakwah Hanafi. Dengan menggunakan analisis tiga dimensi yakni teks, praktik diskursif dan praktik sosio-kultural. Serta disimpulkan lewat sumber data, Teknik pengambilan data dan analisa data. Setelah itu penulis, menemukan suatu pemahaman baru.

2. Sumber Data

Representatif sebagai data yang disajikan. Adapun jenis data yang digunakan ada dua macam, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah buku yang ditulis Hassan Hanafi yang berbahasa Arab. Seperti buku yang berjudul *Al-Din wa al-Tsawrah fi Misri, Min al-Aqidah ila al-*

³¹ Endang Komara, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, PT Refika Aditama 2011, hlm 82

Tsawrah 1988, Dirasah fi al-Islamiyyah 1981, Dirasah Falsafiyah, At-Turats wa al-Tajdid, Humum al-Fikr al-Watan,

Kemudian pembahasan buku-buku yang telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia seperti yang berjudul, *Dialog Timur dan Barat, Menuju rekonstruksi metodologis pemikiran politik Arab yang progresif dan egaliter. Oksidentalisme, Sikap kita terhadap tradisi barat. Studi filsafat 1 pembacaan atas tradisi Islam konteporer. Studi Filsafat 2 pembacaan atas tradisi barat modern. Islamologi 1 dari teologi statis ke anarkis. Islamologi 2 dari rasionalisme ke empirisme. Islamologi 3 dari teosentrisme ke antroposentrisme. Dari Akidah Ke Revolusi, sikap kita terhadap tradisi lama. Membumikan Tafsir Revolusioner.* Serta karya lain Hassan Hanafi yang mendukung terhadap penelitian ini.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah karya orang lain yang memuat pemikiran politik dakwah. Kemudian buku, jurnal dan artikel yang membahas tentang Hassan Hanafi. Namun yang peneliti sebutkan antara lain, *pertama*, buku *Kiri Islam Hassan Hanafi, Menggugat Kemapanan Agama dan Politik.* Yang ditulis oleh Abad Badruzaman. *Kedua*, buku *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme* yang ditulis oleh Kazuo Shimogaki.

Keempat, sebuah artikel jurnal oleh Husna Ni'matul Ulya, *Kiri Islam Hassan Hanafi (Studi Epistemologi)*, (Dialogia, Vol 15, No 1, 2017). *Kelima*, artikel jurnal oleh Riza Zahriyal Falah dan Irzum Fariyah, *Pemikiran Teologi Hassan Hanafi, Fikrah*, Vol. 3, No. 1, 2015. *Keenam*, artikel jurnal oleh Abdulloh Hanif,

Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Kiri Islam Hasan Hanafi, (Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman) Vol. 1, No. 2, 2015, *Ketujuh*, artikel jurnal oleh Ridho Al-Hamdi, *Epistemologi Hassan Hanafi's On Oksidentalisme*, Episteme, Vol. 14, No. 1, 2019,. Serta tulisan lain yang mendukung terhadap penelitian ini.

3. Teknik Pengambilan Data

Kajian pustaka (*library research*) dalam penelitian ini. Penulis akan mencari berbagai sumber yang memuat pemikiran politik dakwah Hassan Hanafi. Baik berupa buku, jurnal, paper, artikel maupun artikel di web internet yang dipercaya. Kemudian dikumpulkan baik primer ataupun sekunder. Selanjutnya pemilahan terhadap pembahasan tersebut. Lalu terakhir yaitu pengolahan data sesuai materi pembahasan.

4. Analisa Data

Setelah data primer dan sekunder sudah dikumpulkan maka penulis akan melakukan analisa terhadap data-data tersebut demi menunjang penelitian ini, dengan cara:

- a. Mengurai, mengkaji dan menggambarkan pemikiran tokoh secara deskriptif. Lalu menemukan inti dari pemikiran hasaan Hanafi tentang politik dakwah.
- b. Mengurutkan data-data yang akan diteliti hingga disusun secara sistematis. Dan mendapatkan pengetahuan ilmiah dari rincian yang objektif.
- c. Meneliti dasar teori politik dakwah Hassan Hanafi.

- d. Mengkaji kembali secara mendalam latarbelakang pemikiran politik dakwah Hassan Hanafi.
- e. Interpretasi untuk menemukan maksud dari pemikiran tokoh. Dan mencoba membaca pemikiran Hassan Hanafi lewat karya-karyanya tentang politik dakwah. Hingga menemukan suatu pemahaman yang benar.
- f. Menemukan alternatif baru dari hasil penelitian (pemahaman baru).

H. Sitematika Penulisan Skripsi

Penulis akan mengorganisir hasil penelitian tersebut. Agar bisa dijelaskan secara terperinci lewat beberapa bagian. BAB I menjelaskan tentang titik tolak penelitian skripsi. Dan menjelaskan urgensi wacana politik dakwah Hassan Hanafi. Serta menerangkan kemajuan serta pembaharuan umat Islam yang tertuang dalam latar belakang penelitian, rumusan masalah, landasan pemikiran, metode penelitian dan lain sebagainya.

Bab II yaitu mengidentifikasi bagaimana politik dakwah Hassan Hanafi bisa hadir dalam pemikirannya. Serta menganalisa agenda politik yang didasarkan kepada proyek *turats wa tajdid*. Sekaligus bangunan filsafat yang dihadirkan. Dengan menjelaskan suatu pemikiran yang radikal. Kemudian di Bab III penulis akan menjelaskan bagaimana Hassan Hanafi merumuskan politik dakwah. Yang menurutnya bisa menjawab problematika umat Islam. Serta teologi yang dibangun terhadapnya.

Terakhir Bab IV yaitu penutup dalam skripsi, yang mana menjelaskan berbagai uraian dalam penelitian ini. seperti kesimpulan serta saran. Atas penelitian politik dakwah Hassan Hanafi.

